

Implementasi Program PROSAKTI dalam Meningkatkan Literasi Al-Qur'an dan Pemberdayaan Sosial di Pondok Pesantren Salsabila Samarinda

Ahmad Ainun Najib¹, Yusron Shidqi²

¹STKQ Al-Hikam Depok, Indonesia

²STKQ Al-Hikam Depok, Indoneisa

Keywords:

1. *Prosakti*
2. *Quranic Literacy*
3. *Community Empowerment*
4. Samarinda
5. Pesantren.

Abstract

This community service program, known as *Prosakti*, aims to enhance religious literacy and social empowerment at Pondok Pesantren Salsabila in Samarinda, East Kalimantan. The program was conducted over a one-year period from July 2022 to July 2023, utilizing a participatory approach and descriptive qualitative methods, including field observations, interviews, and documentation. The initiative focuses on addressing the complex socio-religious dynamics of Samarinda, such as the need for contextual Quranic understanding and youth character building. Key activities implemented include an intensive *Tahfizh* (Quranic memorization) and *Tadabbur* program, thematic religious counseling, and community-based skill training. The results demonstrate a significant improvement in students' memorization quality and religious motivation. Furthermore, the program successfully fostered a stronger synergy between the pesantren and the local community through social activities and open religious studies. Despite challenges such as limited facilities and diverse learning paces among students, the program achieved its primary goals of promoting moderate Islamic values and social independence. This service underscores the strategic role of Islamic higher education in providing transformative solutions for contemporary social and spiritual issues.

Kata Kunci:

1. PROSAKTI
2. Literasi Al-Qur'an
3. Pemberdayaan masyarakat
4. Samarinda
5. pesantren.

Abstrak

Program pengabdian masyarakat yang dikenal sebagai *Prosakti* ini bertujuan untuk meningkatkan literasi keagamaan dan pemberdayaan sosial di Pondok Pesantren Salsabila, Samarinda, Kalimantan Timur. Program ini dilaksanakan selama satu tahun, terhitung sejak Juli 2022 hingga Juli 2023, dengan menggunakan pendekatan partisipatif dan metode kualitatif deskriptif yang meliputi observasi lapangan, wawancara, dan dokumentasi. Inisiatif ini berfokus pada penanganan dinamika sosio-religius yang kompleks di Samarinda. Kegiatan utama yang dilaksanakan meliputi program intensif *Tahfizh* (menghafal Al-Qur'an) dan *Tadabbur*, penyuluhan agama tematik, serta pelatihan keterampilan berbasis masyarakat. Hasil program menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam kualitas hafalan dan motivasi keagamaan santri. Selain itu, program ini berhasil mendorong sinergi yang lebih kuat antara pesantren dan masyarakat setempat melalui kegiatan sosial dan pengajian terbuka. Meskipun terdapat tantangan seperti keterbatasan fasilitas dan kecepatan belajar santri yang beragam, program ini berhasil mencapai tujuan utamanya dalam mempromosikan nilai-nilai Islam moderat dan kemandirian sosial. Pengabdian ini menegaskan peran strategis perguruan tinggi Islam dalam memberikan solusi transformatif terhadap isu-isu sosial dan spiritual kontemporer.

Pendahuluan

Pengabdian kepada masyarakat merupakan salah satu pilar utama dalam Tridharma Perguruan Tinggi yang tidak dapat dipisahkan dari kegiatan pendidikan dan penelitian. Sebagai institusi pendidikan tinggi Islam, Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir dari Sekolah Tinggi Kulliyatul Qur'an (STKQ) Al-Hikam Depok memegang tanggung jawab akademik sekaligus sosial untuk menghadirkan pemahaman Al-Qur'an yang kontekstual, aplikatif, dan bermanfaat langsung bagi kehidupan umat (Najib, 2023).

Melalui program pengabdian masyarakat (Prosakti), mahasiswa dan dosen didorong untuk bertransformasi menjadi agen perubahan yang mampu menjawab tantangan sosial-keagamaan yang kian dinamis. Pemilihan Pondok Pesantren Salsabila di Samarinda, Kalimantan Timur, didasarkan pada pertimbangan strategis bahwa wilayah tersebut menghadapi dinamika sosial-keagamaan yang kompleks, mulai dari kebutuhan literasi Al-Qur'an hingga tantangan pendidikan generasi muda (Najib, 2023).

Secara geografis, Samarinda terletak di tepian Sungai Mahakam yang menjadi urat nadi utama transportasi kota. Namun, perkembangan kota yang pesat dan heterogenitas masyarakat yang terdiri dari berbagai suku seperti Dayak, Bugis, Banjar, Kutai, dan Jawa juga membawa dampak pada pergeseran nilai-nilai sosial. Pesantren Salsabila hadir sebagai pusat pendidikan agama Islam yang strategis untuk membina akidah, akhlak, dan pendidikan Qur'ani bagi masyarakat sekitar.

Kegiatan pengabdian ini dirancang dengan pendekatan integratif yang menghubungkan ilmu tafsir dengan kebutuhan riil masyarakat lokal. Fokus utamanya mencakup penyuluhan keagamaan berbasis tafsir Al-Qur'an, pelatihan keterampilan, serta pengembangan pemahaman ke-Al-Qur'an-an yang terstruktur (Najib, 2023). Program ini bertujuan memberikan kontribusi nyata dalam menumbuhkan kesadaran religius serta membangun kemandirian sosial.

Ruang lingkup pengabdian ini mencakup identifikasi tantangan urbanisasi di Samarinda, seperti masuknya budaya modern yang dapat memicu masalah remaja seperti pergaulan bebas dan narkoba. Dalam konteks tersebut, pesantren memiliki peran strategis sebagai pusat pembinaan yang mampu menjawab kebutuhan spiritual sekaligus sosial masyarakat Samarinda (Najib, 2023).

Program pengabdian yang berlangsung selama satu tahun ini mengimplementasikan berbagai kegiatan rutin seperti Tahfizh dan Tadabbur Al-Qur'an, pengajian tematik bulanan, hingga program khusus selama bulan Ramadhan. Melalui desain pengabdian yang partisipatif, tim berupaya melibatkan seluruh pihak agar program yang dijalankan benar-benar relevan dan berkelanjutan (Najib, 2023).

Sebagai penutup, pengabdian masyarakat ini diharapkan mampu memperkuat peran perguruan tinggi Islam dalam menghadirkan solusi yang relevan bagi masyarakat di Samarinda. Diharapkan, melalui sinergi ini, lahir kader-kader Qur'ani yang mampu menjadi agen perubahan positif bagi lingkungannya (Najib, 2023)

Metode

Pengabdian masyarakat di Pondok Pesantren Salsabila dirancang menggunakan pendekatan partisipatif yang berlandaskan pada kebutuhan nyata masyarakat setempat. Pendekatan ini menekankan pada keterlibatan aktif seluruh elemen, mulai dari pimpinan pesantren, santri, hingga tokoh masyarakat sekitar (Najib, 2023). Hal ini bertujuan agar program yang dijalankan benar-benar relevan dan memiliki keberlanjutan bagi lingkungan mitra.

Tahap awal pengabdian dimulai dengan identifikasi kebutuhan melalui diskusi kelompok terpusat (*Focus Group Discussion*) bersama pimpinan dan perwakilan masyarakat. Dari proses ini, diperoleh beberapa fokus kegiatan utama, yaitu penguatan kapasitas keagamaan, penguatan ekonomi keluarga, serta pengembangan pendidikan Al-Qur'an yang terstruktur (Najib, 2023).

Sumber data dalam pengabdian ini diperoleh melalui tiga teknik pengumpulan informasi yang saling melengkapi, yaitu observasi lapangan, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung untuk melihat dinamika harian di pesantren, sedangkan wawancara dilakukan kepada pengasuh, ustadz, serta wali santri untuk mendalami kendala yang dihadapi (Najib, 2023).

Seluruh data yang terkumpul dianalisis menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Proses analisis melibatkan tahap reduksi data, penyajian data dalam bentuk narasi sistematis, hingga penarikan kesimpulan (Najib, 2023). Analisis ini memberikan pemahaman utuh mengenai kontribusi nyata program bagi Pondok Pesantren Salsabila dan lingkungan sekitarnya.

Hasil Dan Pembahasan

Penguatan Kualitas Tahfizh dan Pemahaman Al-Qur'an

Pelaksanaan program unggulan di Pondok Pesantren Salsabila menitikberatkan pada program *Tahfizh* Al-Qur'an yang terintegrasi. Mahasiswa pengabdian menerapkan metode setoran hafalan yang terjadwal, di mana setiap santri diberikan target harian yang disesuaikan dengan kemampuan masing-masing. Fokus utama tidak hanya pada kuantitas hafalan, tetapi juga pada kualitas tajwid dan kelancaran bacaan melalui pendampingan intensif setiap harinya (Najib, 2023).

Salah satu pencapaian terbesar dalam program ini adalah penyelenggaraan kegiatan *tasmi'* Al-Qur'an untuk pertama kalinya sejak pesantren tersebut berdiri. Kegiatan ini memungkinkan santri untuk memperdengarkan hafalan mereka secara terbuka di hadapan penguji dan santri lainnya, yang secara langsung meningkatkan kepercayaan diri serta motivasi belajar. Tradisi *tasmi'* ini dianggap sebagai tonggak penting dalam sejarah akademik Pesantren Salsabila dalam menjaga sanad dan kualitas hafalan (Najib, 2023).

Gambar 1. Mbersamai belajar bersama santri putra di mushola asrama.



Sumber: Dok. Pribadi Ahmad Ainun Na'im

Selain aspek hafalan, program ini juga memasukkan unsur *Tadabbur* atau pemahaman makna ayat. Hal ini dilakukan agar santri tidak hanya menjadi penghafal yang bersifat robotik, melainkan mampu meresapi pesan-pesan moral yang terkandung dalam Al-Qur'an. Pendidikan Al-Qur'an yang komprehensif seperti ini sangat krusial di era digital, di mana nilai-nilai agama harus menjadi pondasi utama dalam menyaring informasi yang masuk (Hidayat, 2022).

Integrasi antara teks suci dan praktik kehidupan sehari-hari ini bertujuan membentuk karakter santri yang moderat. Dengan memahami tafsir secara tematik, santri diajarkan untuk bersikap toleran dan adaptif terhadap keberagaman masyarakat di Samarinda yang heterogen. Upaya ini sejalan dengan misi pesantren dalam mencetak generasi yang tidak hanya saleh secara individu, tetapi juga saleh secara sosial (Assa'idi, 2021).

Sinergi Pesantren dengan Masyarakat Samarinda

Keberadaan mahasiswa pengabdian di Pesantren Salsabila menjadi jembatan komunikasi yang efektif antara lembaga pendidikan dan masyarakat sekitar. Mahasiswa terlibat langsung dalam kegiatan keagamaan publik, seperti

menjadi imam salat, khatib Jumat di berbagai masjid di wilayah Sangatta dan Samarinda, hingga mengisi kajian rutin bagi warga (Najib, 2023). Keterlibatan ini membuktikan bahwa pesantren bukan merupakan "menara gading", melainkan institusi yang hadir memberi solusi bagi kebutuhan spiritual umat.

Respon positif masyarakat terlihat dari partisipasi aktif mereka dalam mendukung program-program pesantren. Salah satu indikatornya adalah meningkatnya frekuensi pemberian infak Al-Qur'an dan kebutuhan logistik lainnya dari warga sekitar untuk menunjang kegiatan belajar santri (Najib, 2023). Kolaborasi ini menciptakan ekosistem gotong royong yang memperkuat ketahanan sosial di tingkat lokal, di mana masyarakat merasa memiliki dan bertanggung jawab atas perkembangan pesantren.

Secara teoretis, keterlibatan masyarakat dalam institusi pendidikan Islam merupakan bentuk pemberdayaan sosial yang berkelanjutan. Ketika pesantren mampu memberikan manfaat nyata, masyarakat akan secara sukarela menjadi garda terdepan dalam menjaga keberlangsungan lembaga tersebut. Sinergi ini juga berfungsi sebagai sarana dakwah bil-hal yang menunjukkan wajah Islam yang ramah dan penuh pengabdian (Mulyadi, 2023).

Implementasi Nilai Kebangsaan dan Kegiatan Sosial

Program Prosakti juga menekankan pentingnya nasionalisme di kalangan santri melalui berbagai kegiatan peringatan hari besar nasional. Penyelenggaraan upacara bendera 17 Agustus dan peringatan Hari Santri Nasional pada 22 Oktober menjadi agenda rutin yang dilaksanakan dengan penuh khidmat. Kegiatan ini bertujuan untuk menanamkan pemahaman bahwa mencintai tanah air adalah bagian dari iman dan merupakan tanggung jawab setiap individu Muslim (Najib, 2023).

Gambar 2. Foto bersama setelah melakukan upacara hari kemerdekaan Indonesia 17 Agustus.



Sumber: Dok. Pribadi Ahmad Ainun Na'im

Selain kegiatan seremonial, mahasiswa pengabdian juga menginisiasi berbagai perlombaan seperti lomba pidato tingkat santri dan tingkat sekolah dasar se-Samarinda. Lomba-lomba ini dirancang untuk mengasah bakat kepemimpinan dan kemampuan retorika santri sejak dini. Melalui ajang kompetisi yang sehat, santri belajar untuk berkompetisi secara sportif dan berani mengekspresikan gagasan keagamaan mereka di depan publik (Najib, 2023).

Pendidikan karakter berbasis nilai kebangsaan di dalam pesantren merupakan langkah preventif terhadap paham-paham ekstremisme. Dengan mengenalkan sejarah perjuangan bangsa dan peran ulama dalam kemerdekaan, santri memiliki kebanggaan ganda sebagai seorang Muslim sekaligus warga negara Indonesia. Hal ini sejalan dengan konsep transformasi pendidikan tinggi yang berupaya mencetak intelektual yang memiliki kepedulian sosial dan nasionalisme yang kuat (Rahman, 2020).

Tantangan Geografis dan Strategi Evaluasi

Kondisi geografis dan lingkungan di Samarinda memberikan tantangan tersendiri bagi kelancaran program pengabdian. Faktor cuaca seperti hujan yang sering memicu genangan air serta suhu udara yang panas memerlukan penyesuaian jadwal kegiatan secara fleksibel. Namun, tantangan fisik ini justru melatih daya tahan dan kemampuan adaptasi mahasiswa pengabdian dalam mengelola kegiatan di bawah kondisi yang tidak menentu (Najib, 2023).

Untuk meminimalkan kendala di lapangan, tim pengabdian bersama pimpinan pesantren rutin mengadakan rapat evaluasi mingguan. Dalam forum ini, setiap hambatan yang muncul dibahas secara kolektif untuk mencari solusi terbaik, baik yang berkaitan dengan kedisiplinan santri maupun kendala fasilitas pembelajaran. Evaluasi berkala ini memastikan bahwa setiap langkah pengabdian tetap berada pada jalur yang benar sesuai dengan tujuan awal yang telah ditetapkan (Najib, 2023).

Proses evaluasi yang transparan dan akuntabel merupakan kunci keberhasilan setiap program pengabdian masyarakat. Tanpa adanya penilaian yang objektif, keberlanjutan program akan sulit dicapai. Dengan demikian, laporan pengabdian ini tidak hanya menjadi catatan kegiatan, tetapi juga menjadi bahan refleksi bagi pengembangan program pengabdian di masa mendatang agar lebih efektif dan berdampak luas (Mulyadi, 2023).

Penutup

Program pengabdian masyarakat Prosakti di Pondok Pesantren Salsabila, Samarinda, telah berhasil mencapai tujuan utamanya dalam memperkuat literasi Al-Qur'an dan kemandirian sosial santri. Selama satu tahun pelaksanaan (2022-2023), inisiatif ini tidak hanya meningkatkan kualitas hafalan santri melalui

metode *tahfizh* dan *tasmi'* yang terstruktur, tetapi juga berhasil membangun jembatan silaturahmi yang kuat antara lembaga pesantren dengan masyarakat lokal melalui berbagai kegiatan sosial dan keagamaan. Keberhasilan ini menegaskan bahwa kehadiran mahasiswa pengabdian mampu memberikan energi baru dalam akselerasi pendidikan Islam di wilayah urban yang dinamis seperti Samarinda.

Keberlanjutan program ini sangat bergantung pada sinergi yang terus menerus antara pengasuh pesantren, masyarakat, dan dukungan dari instansi akademik terkait. Tantangan yang dihadapi, seperti keterbatasan fasilitas penunjang dan keragaman latar belakang santri, harus dipandang sebagai peluang untuk melakukan inovasi metode pengajaran yang lebih inklusif dan kreatif. Hasil pengabdian ini membuktikan bahwa pesantren tetap menjadi pilar pertahanan moral yang efektif di tengah arus modernisasi, asalkan didukung oleh manajemen program yang akuntabel serta keterlibatan aktif dari para intelektual muda yang memiliki kepedulian sosial tinggi.

Sebagai rekomendasi untuk masa mendatang, disarankan agar program pengabdian selanjutnya lebih mengeksplorasi potensi ekonomi kreatif berbasis pesantren dan penguatan literasi digital bagi santri. Hal ini bertujuan agar lulusan pesantren tidak hanya mahir secara spiritual, tetapi juga kompetitif secara global. Akhirnya, pengalaman dari Program Prosakti ini diharapkan dapat menjadi rujukan atau model bagi perguruan tinggi Islam lainnya dalam merancang pengabdian masyarakat yang transformatif, berkelanjutan, dan berdampak nyata bagi pemberdayaan umat di berbagai pelosok nusantara.

Daftar Pustaka

- Assa'idi, S. (2021). *Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Pesantren*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Hidayat, T. (2022). *Literasi Al-Qur'an dan Karakter Generasi Z*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mulyadi, A. (2023). *Manajemen Evaluasi Program Pengabdian Masyarakat*. Bandung: Alfabeta.
- Najib, A. A. (2023). *Laporan Pengabdian Masyarakat Prosakti di Ponpes Salsabila Samarinda Tahun Akademik 2022/2023*. Depok: Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Sekolah Tinggi Kulliyatul Qur'an Al-Hikam Depok.
- Rahman, F. (2020). *Tridharma Perguruan Tinggi: Teori dan Implementasi*. Surabaya: Bina Ilmu.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta. (Tambahan umum untuk metodologi kualitatif deskriptif).